



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 4984-4989

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Return on Asset dengan Likuiditas Sebagai Moderating Variabel

Erwin Rediono¹, Arief Budiman², Muis Murtadho³, Rohmat Mahfuddin⁴

¹²³⁴Fakultas Ekonomi, Universitas Widya Kartika

Email: cassavafLOUR09@gmail.com, arief@widyakartika.ac.id, muis@widyakartika.ac.id,
rohmat.mahfuddin@widyakartika.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menguji dampak perputaran piutang terhadap ROA (return on asset) yang dimoderasi oleh likuiditas. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang go public di BEI pada tahun 2019 sampai 2023, dengan mengambil sampel 878 perusahaan. Hasil penelitian menemukan bahwa perputaran piutang yang diukur dengan collection period mempunyai dampak negatif terhadap ROA. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa likuiditas tidak mampu memoderasi hubungan collection period terhadap ROA. Hasil penelitian menunjukkan apabila perusahaan meningkatkan collection period maka akan berdampak pada menurunnya ROA. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas yang tinggi justru menyebabkan kelebihan kas sehingga menciptakan inefisiensi dan berdampak pada ROA.

Kata Kunci: Perputaran Piutang, ROA, Likuiditas.

1. LATAR BELAKANG

Penjualan kredit merupakan upaya manajer dalam meningkatkan penjualan, namun penjualan kredit menimbulkan beberapa persoalan seperti biaya penagihan, piutang tak tertagih, meningkatnya biaya transportasi, komunikasi dan sebagainya. Perusahaan manufaktur mengelola keperluan produksi barangnya dari ujung bahan baku, penjual, transportasi sampai di pabrik pengolahannya, mereka melakukan monitoring ketat pada bahan bakunya sehingga proses total dari produksi berjalan lancar. Perusahaan seiring situasi jaman memperbaiki efektifitas proses produksi mereka secara keseluruhan dari mesin yang digunakan, metode terbaik, training para pekerja, serta kesiapan bahan baku yang tergantung dari para penyuplai mereka.

Di Indonesia, sesuai situasi dan kondisi yang ada dilapangan mengalami perbedaan dengan perusahaan internasional, walaupun secara keseluruhan pelaksanaannya selalu menggunakan proses terbaik akan tetapi situasi yang berbeda, banyak perusahaan yang mengalami penyesuaian yang sering berubah akibat pengiriman bahan baku yang terlambat ataupun diluar perjanjian yang ditetapkan dikarenakan berbagai faktor terutama faktor eksternal diluar kendali perusahaan, sulitnya pengangkutan sering juga menjadi kendala karena infrastruktur yang tidak memadai, hal ini juga tak secara langsung mempengaruhi harga karena berhubungan dengan kendaraan yang menarik ongkos tinggi untuk pengirimannya, kualitas yang tidak stabil dari bahan baku yang memperlambat lamanya proses dikarenakan bahan baku tersebut harus di sortir ulang agar sesuai dengan keinginan perusahaan. Belum lagi harga yang tidak stabil bagi bahan baku yang relative banyak berhubungan dengan faktor alam yang sangat fluktuatif sehingga terjadi celah serta perbedaan harga yang cukup besar. Penyesuaian kecepatan produksi seiring ketahanan bahan baku dalam menyerap industri berkaitan juga dengan sumber daya manusia dalam proses produksi yang memerlukan tambahan tenaga kerja maupun pemberdayaan waktu lembur agar tak terjadi masalah dalam bahan baku mereka.

Indonesia sudah lama diketahui dunia memiliki kekayaan melimpah berupa sumber daya alam yang dapat menunjang industri manufaktur yang dalam pengoperasiannya memproduksi bahan mentah menjadi barang jadi untuk dikonsumsi masyarakat dan juga diperdagangkan. Dengan mendekati daerah yang banyak memiliki sumber daya alam akan meringankan pengeluaran biaya khususnya biaya transportasi pada keuangan perusahaan, oleh sebab itu tak hanya perusahaan lokal yang membuka perusahaan terutama pengolahan mendekatkan diri pada lokasi area bahan bakunya tapi juga banyak perusahaan internasional yang mendirikan usahanya di Indonesia,

dalam usaha mendekatkan diri pada lokasi bahan baku yang melimpah serta menggunakan pendekatan biaya untuk jangka panjang.

Keunggulan perusahaan dalam menangani inventori bahan baku menjadi hal yang sangat penting, bagaimana kemampuan perusahaan mengelola volume bahan baku yang sesuai agar tidak terjadi keterlambatan maupun kekurangan bahan dalam proses produksinya, kecepatan serta kesesuaian waktu dalam menangani kapasitas produksi dan penyimpanan terhadap harga agar biaya pembelian tidak memberatkan kondisi likuiditas perusahaan merupakan penyumbang keunggulan dari suatu perusahaan. Perusahaan mampu kapan harus membeli lagi bahan baku pada kondisi paling minimum yang tidak mengganggu proses produksi.

Untuk meningkatkan volume output penjualan, produsen juga memberikan fasilitas pembayaran baik kredit maupun waktu pelunasan agar perputaran kas para pembeli dapat memadai operasional mereka serta salah satu strategi yang dilakukan para produsen agar menambah customer mereka, akan tetapi hal ini akan memerlukan penanganan yang lebih dalam *collection* piutang mereka yang juga berkaitan dengan likuiditas, biaya bunga, biaya penagihan serta *cash management*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak moderasi likuiditas dalam hubungan perputaran piutang terhadap *return on asset*.

Hidayat & Parlindungan (2018) mengemukakan bahwa rasio perputaran piutang (*receivable turnover*) digunakan untuk mengukur kecepatan perusahaan dalam melakukan penagihan piutang selama periode tertentu. Disisi lain, Adyani & Sampurno (2011) menyatakan bahwa profitabilitas, atau rentabilitas, mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Sanjaya & Rizky (2018) yang menjelaskan bahwa profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dihubungkan dengan penjualan, total aset, maupun ekuitas. Selain itu, Ananda (2017) menambahkan bahwa profitabilitas berperan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan.

Dalam kajian ekonomi dan keuangan, terdapat empat alasan utama mengapa perusahaan cenderung menyimpan aset dalam bentuk likuid. Pertama adalah motif transaksi, di mana perusahaan memerlukan dana likuid untuk membiayai kebutuhan rutin seperti pembayaran gaji, pembelian bahan baku, serta pelunasan kewajiban jangka pendek. Kedua, motif berjaga-jaga (*preventif*), yaitu menyimpan kas sebagai cadangan untuk menghadapi situasi tak terduga atau kondisi darurat. Ketiga, motif spekulatif, yaitu memanfaatkan ketersediaan likuiditas untuk meraih peluang investasi saat pasar dalam kondisi menguntungkan. Keempat, alasan kepatuhan terhadap peraturan, khususnya bagi perusahaan di sektor-sektor yang diatur secara ketat seperti industri keuangan, di mana otoritas mengharuskan perusahaan menjaga tingkat likuiditas tertentu.

Menurut Fadillah et.al (2021), rasio likuiditas atau rasio yang sering disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Menurut Sugiono (2013) rasio likuiditas adalah rasio – rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio*, *acid test ratio*). Menurut Iman & Pujiati (2021) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban – kewajibannya yang segera harus dipenuhi.

Nurafika (2018) menjelaskan bahwa perputaran piutang mencerminkan hak perusahaan untuk menerima pembayaran dalam bentuk uang, barang, atau jasa dari pihak lain sebagai akibat dari transaksi masa lalu. Semakin tinggi nilai rasio perputaran piutang, semakin optimal penggunaan modal kerja yang dialokasikan untuk piutang tersebut. Sebaliknya, jika rasio ini rendah, hal itu dapat menunjukkan adanya kelebihan investasi pada piutang, yang membutuhkan evaluasi lebih lanjut. Kondisi ini bisa disebabkan oleh ketidakefisienan dalam pengelolaan kredit dan proses penagihan, atau adanya perubahan dalam kebijakan kredit yang diterapkan perusahaan.

Menurut Amellia (2024) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi jumlah piutang perusahaan, di antaranya:

1. Volume Penjualan Kredit

Ketika perusahaan memberikan kelonggaran waktu pembayaran, konsumen cenderung membeli dalam jumlah yang lebih besar. Semakin panjang jangka waktu kredit yang ditawarkan, semakin besar pula dana perusahaan yang tertahan dalam bentuk piutang.

2. Ketentuan Pembayaran

Bagi perusahaan untuk menetapkan aturan pembayaran yang jelas agar pelanggan mengetahui kapan mereka harus melunasi utangnya. Biasanya, ketentuan ini disertai dengan kebijakan pemberian potongan pembayaran (*cash discount*) sebagai insentif untuk mempercepat pelunasan.

3. Batas Jumlah Kredit

Batas jumlah kredit yang di berikan kepada pelanggan perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafon kredit. Jumlah kredit yang di berikan kepada masing-masing pelanggan berbeda ada yang cukup lama dan ada pula yang cukup singkat

4. Kebijakan Pengumpulan Piutang

Pengumpulan piutang dalam perusahaan da yang membayar seusai dengan perjanjian yang telah di sepakatiatau sesuai dengan tanggal jatuh tempo berakhir

Menurut Karamina & Soekotjo (2018) perputaran piutang mencerminkan lamanya waktu modal kerja tertahan dalam bentuk piutang. Semakin singkat waktu perputaran tersebut, semakin cepat pula perusahaan memperoleh hasil dari penjualan secara kredit, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan profitabilitas. Penelitian sebelumnya oleh Satria (2022) menunjukkan bahwa rasio lancar (*current ratio*) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Artinya, semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka semakin kuat pula posisinya di mata kreditur. Hal ini meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya secara tepat waktu.

Sufiana & Purnawati (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*), maka semakin kecil dana perusahaan yang tertanam dalam piutang. Sebaliknya, jika perputaran piutang rendah, hal ini menandakan bahwa perusahaan cenderung terlalu banyak memberikan kredit atau menerapkan kebijakan kredit yang terlalu longgar kepada pelanggan. Sementara itu, menurut Ambarwati & Vitaningrum (2021) siklus konversi kas menunjukkan keterkaitan antara tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Siklus ini dianggap sebagai indikator yang lebih tepat dalam mengukur profitabilitas dibandingkan dengan rasio tradisional seperti rasio lancar. Manajemen likuiditas dapat diidentifikasi sebagai tulang punggung perusahaan. Tanpa menjaga tingkat likuiditas yang memadai di dalam perusahaan, manajer tidak dapat memprediksi masa depan perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu menghasilkan profit, maka perusahaan dianggap sedang sakit.

Mereka pada dasarnya sangat memperhatikan posisi likuiditas perusahaan, karena tingkat likuiditas memengaruhi penentuan tingkat profitabilitas perusahaan. Fadillah et.al (2021) menjelaskan bahwa likuiditas perusahaan sebaiknya tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Ketergantungan yang berlebihan terhadap likuiditas menunjukkan adanya akumulasi dana menganggur yang tidak menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan kata lain, peningkatan profitabilitas cenderung akan mengurangi likuiditas perusahaan, dan perhatian yang berlebihan terhadap likuiditas cenderung akan memengaruhi profitabilitas.

Menurut Fatihudin (2018) kinerja keuangan merupakan proses analisis yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu perusahaan menjalankan kegiatan keuangannya sesuai dengan prinsip-prinsip dan ketentuan yang berlaku secara efektif dan efisien. Kami juga menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pengukuran ROA (Mahfuddin et. al, 2025). Kinerja ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis melalui berbagai alat analisis keuangan guna menilai apakah keadaan keuangan perusahaan berada dalam kondisi baik atau buruk, serta menunjukkan pencapaian kinerja dalam periode tertentu. Analisis ini sangat penting agar pemanfaatan sumber daya dapat dilakukan secara maksimal, terutama dalam merespons dinamika lingkungan bisnis. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai rasio, seperti rasio likuiditas, rasio *leverage* atau solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

H1: Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap return on asset.

H2: Likuiditas mampu memoderasi hubungan perputaran piutang terhadap return on asset.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh perputaran piutang terhadap ROA yang dimoderasi oleh likuiditas. Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui dampak moderasi likuiditas dalam hubungan perputaran piutang dengan ROA.

Variabel Penelitian

Variabel bebas adalah perputaran piutang (COLLECT) yang diukur dengan indikator *collection period* atau waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang dari penjualan secara kredit dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Collection period} = \frac{\text{Account Receivable}}{\text{Credit Sales per Day}}$$

Variabel terikat *return on asset* (ROA), yaitu kemampuan perusahaan menggunakan aset dalam mencatatkan keuntungan, dengan Rumus

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Variabel moderasi likuiditas (LIQUD), yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

Variabel control yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dari *total asset*, pertumbuhan penjualan (GROWTH) yang diukur dengan *growth sales* dan umur perusahaan (AGE) yang diukur dengan *firm age*

Populasi dan Sampel

Penelitian ini meneliti perusahaan yang *go public* di BEI dengan periode 2019 sampai 2023 dengan sampel sebanyak 878 perusahaan. Data dalam penelitian ini diambil dari *annual report* yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dan dataset OSIRIS dengan memasukkan seluruh sektor industri kecuali sektor keuangan dan perbankan karena memiliki karakteristik keuangan yang berbeda.

Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang diajukan mengenai dampak perputaran persediaan terhadap ROA dan pengaruh moderasi variabel likuiditas maka digunakan alat bantu software STATA. Adapun persamaan yang dibangun sebagai berikut:

$$\text{Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap ROA} \\ \text{ROA} = B_0 + B_1 \text{COLLECT} + B_2 \text{SIZE} + B_3 \text{GROWTH} + B_4 \text{AGE} \quad (1)$$

$$\text{Liquidity mampu memoderasi hubungan Perputaran persediaan terhadap ROA} \\ \text{ROA} = B_0 + B_1 \text{COLLECT} + B_2 \text{GROWTH} * \text{LIQUID} + B_3 \text{SIZE} + B_4 \text{GROWTH} + B_5 \text{AGE} \quad (2)$$

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil deskriptif statistic dari 878 perusahaan yang diteliti diketahui perputaran piutang (COLLECT) memiliki rata rata sebesar 56 hari sehingga dapat dikatakan kemampuan perusahaan untuk menagih piutang cukup tinggi, sementara likuiditas ratio (LIQUID) memiliki rata rata sebesar 1.393 dan *return on asset* (ROA) memiliki rata rata sebesar 6.39, sementara ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur logaritma natural dari total aset memiliki rata rata 21.81. Sedangkan *growth sales* (GROWTH) memiliki rata rata 15.51 sementara umur perusahaan (AGE) yang diteliti memiliki rata rata 35 tahun.

Tabel 1: Statistik Deskriptif

	N	Mean	Median	SD	Min	Max
COLLECT	878	56.075	47.360	40.478	0	290.1
LIQUID	878	1.393	1.000	1.429	.07	29.25
ROA	878	6.398	4.280	8.083	0	107.48
SIZE	878	21.918	21.811	1.673	17.716	26.629
GROWTH	878	15.515	9.485	40.839	-99.95	722.987
AGE	878	35.101	33.000	19.131	7	117

Untuk mengetahui korelasi antar variable yang diteliti dapat dilihat pada *corelation person* sehingga dapat diketahui keeratan hubungan variable yang diteliti, adapun hasil pearson correlation dapat disajikan pada table berikut:

Tabel 2: Pairwise Correlations

Variables	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
(1) ROA	1.000					
(2) COLLECT	-0.057	1.000				
(3) LIQUID	0.094	0.033	1.000			
(4) SIZE	0.092	-0.073	-0.061	1.000		
(5) GROWTH	0.116	-0.134	-0.021	-0.016	1.000	
(6) AGE	0.092	0.031	-0.050	0.253	-0.088	1.000

Dari hasil tabel diatas perputaran piutang mempunyai hubungan negatif terhadap ROA sebesar -0.057 yang artinya memiliki hubungan yang lemah, sementara hubungan rasio likuiditas terhadap ROA sebesar 0.094. Disisi lain, hubungan umur perusahaan dengan ROA sebesar 0.092. Pertumbuhan penjualan mempunyai hubungan positif sebesar 0.116 terhadap ROA sedangkan umur perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap ROA sebesar 0.092.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan maka dapat dilihat pada tabel 3 dengan hasil pengujian STATA. Adapun hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Regresi STATA

	(1) ROA	(2) ROA	(3) ROA
Intercept	7.179*** (0.602)	-2.740 (5.248)	-3.484 (5.306)
COLLECT	-0.020** (0.008)	-0.013 (0.008)	-0.018 (0.012)
LIQUID			0.235 (0.330)
COLLECT *LIQUID			0.004 (0.006)
SIZE		0.368 (0.245)	0.386 (0.245)
GROWTH		0.029*** (0.006)	0.029*** (0.006)
AGE		0.030 (0.022)	0.031 (0.022)
Adj.R2	0.003	0.029	0.040
N	878	878	878
P-value	0.013	0.000	0.000

Standard errors in parentheses

* p<0.10, ** p<0.05, *** p<0.01

Berdasarkan tabel variabel perputaran piutang (COLLECT) mempunyai pengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap ROA sebesar -0.020, artinya jika perusahaan meningkatkan perputaran piutang maka akan berdampak pada menurunnya ROA. Sehingga hipotesis 1 yang menyatakan perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap ROA dapat diterima. Untuk mengetahui pengaruh variabel perputaran piutang terhadap ROA diperoleh hasil sebesar -0.013 dengan memasukkan variabel kontrol yaitu: SIZE berpengaruh sebesar 0.368, GROWTH mempunyai koefisien 0.029 berpengaruh signifikan pada level 1% dan AGE mempunyai koefisien sebesar 0.030.

Pada tabel 3 menguji hipotesis 2 yaitu dampak moderasi likuiditas dalam mempengaruhi hubungan perputaran piutang terhadap ROA. Pada kolom 3 dapat dilihat bahwa likuiditas mempunyai koefisien 0.004 yang tidak berdampak signifikan, artinya keberadaan rasio likuiditas tidak mampu memoderasi hubungan antara perputaran piutang terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis ke 2 dinyatakan tidak diterima.

Penelitian ini menemukan bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan Hidayat & Parlindungan (2018). Perputaran piutang yang cepat sangat berdampak pada meningkatnya ROA perusahaan, dimana perputaran piutang sangat mempengaruhi *cash flow* perusahaan sehingga akan menjadi beban operasional. Hal ini menunjukkan bahwa seberapa cepat perusahaan menagih piutang dari pelanggan. Semakin tinggi rasionya, semakin cepat perusahaan menerima kas dari penjualan kredit. Selain itu, semakin cepat piutang tertagih maka akan menurunkan risiko piutang macet. Dengan demikian, perusahaan tidak perlu mencadangkan banyak likuiditas untuk menghindari kerugian piutang.

Hasil penelitian menunjukkan rasio likuiditas tidak mampu memoderasi hubungan antara perputaran piutang terhadap ROA. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan temuan Meidyawan & Prasetyo (2022) bahwa rasio likuiditas tidak mampu memediasi hubungan perputaran piutang terhadap ROA. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi justru menumpuk kas atau aset lancar tanpa menggunakannya secara produktif. Dengan demikian tidak berdampak terhadap peningkatan ROA, bahkan bisa menurunkan efisiensi aset.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menemukan bahwa perputaran piutang yang diukur dengan *collection period* mempunyai dampak negatif terhadap ROA. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa likuiditas tidak mampu memoderasi hubungan perputaran piutang terhadap ROA. Hasil penelitian menunjukkan apabila perusahaan meningkatkan *collection period* maka akan berdampak pada menurunnya ROA. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas yang tinggi justru menyebabkan kelebihan kas sehingga menciptakan inefisiensi dan berdampak pada ROA. Penelitian ini berkontribusi bagi manager dalam menerapkan strategi penjualan kredit dengan

memperhatikan *collection period* sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat. Selain itu penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori manajemen keuangan terutama dalam bidang pengelolaan piutang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, L. R., & Sampurno, R. D. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 46-54.
- Ambarwati, J., & Vitaningrum, M. R. (2021). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 128.
- Amellia, Imel (2024) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi piutang dan Besarnya Piutang”
- Ananda, N. A. (2017). Pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 2(1).
- Fadillah, A., Tiara, S., & Elviani, S. (2021). Tinjauan teoritis likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 531-534.
- Fatihudin, D. (2018). How measuring financial performance. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 9(6), 553-557.
- Hidayat, R., & Parlindungan, R. (2018). Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap return on assets. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 2(3), 123-134.
- Iman, C., Sari, F. N., & Pujiati, N. (2021). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Perspektif*, 19(2), 191-198.
- Karamina, R. A., & Soekotjo, H. (2018). Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 7(3).
- Mahfuddin, R., Setyarini, Y., Paramitha, M., Ratih, S., & Santi, C. (2025). Apakah Independensi dalam Tata Kelola Meningkatkan Kinerja Perusahaan? Perspektif Teori Agensi dan Stakeholder. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 441-449.
- Meidyawan, I. R., & Prasetyo, I. (2022). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas dengan Likuiditas sebagai Variabel Intervening pada Badan Usaha Milik Daerah dan Badan Layanan Umum Daerah Kabupaten Gresik. *MAP (Jurnal Manajemen Dan Administrasi Publik)*, 5(3), 248-258.
- Nurafika, R. A. (2018). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan semen. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1).
- Sanjaya, S., & Rizky, M. F. (2018). Analisis profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Taspen (persero) Medan. *KITABAH: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*.
- Satria, R. (2022). Pengaruh Current Ratio (Cr) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return on Asset (Roa) Pada Pt Mayora Indah Tbk Periode 2009–2020. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(2), 440-447.
- Sufiana, N., & Purnawati, N. K. (2013). *Pengaruh Perputaran Kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Sugiono, L. P. (2013). *Analisa Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Industri Ritel yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Sunjoko, M. I., & Arilyn, E. J. (2016). Effects of inventory turnover, total asset turnover, fixed asset turnover, current ratio and average collection period on profitability. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 18(1), 79-83.